

**STUDI DESKRIPTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH
MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA
OMEGA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Tantri Yulia

(Dosen Tetap STT Kristus Alfa Omega: tantri703@gmail.com)

Abstract

The problem of applying the principles of biblical interpretation must be applied in the less category, students who do not understand the new birth, as interpreters of the Bible this is a requirement, students lack the desire to use the Word of God, there is still a need for students who lack patience in interpreting the Bible, there are still students lacking grammatical analysis, original biblical grammar and context analysis. The interpretation of the Bible, which must support so that students can interpret correctly and through interpretation that can really do the truth in their lives, which is personal and can help to convey the word of God correctly so that followers decrease the growth of faith.

Kata Kunci: Studi deskriptif, Prinsip-prinsip Penafsiran Alkitab

A. PENDAHULUAN

1. Prinsip-Prinsip Penafsiran Umum

Prinsip-prinsip penafsiran umum adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan beberapa analisa dalam penafsiran Alkitab, yaitu analisa historis, analisa konteks, analisa sastra dan analisa grammatikal dan tata bahasa serta analisa teologis. Sebagai berikut:

a. Analisa Historis

Dengan mengetahui sejarah dan latar belakang penafsir modern akan dapat mengerti maksud sesungguhnya dari penulis-penulis kitab. Pada hakekatnya setiap kitab adalah unik. Walaupun seorang penulis menulis lebih dari satu kitab, tetapi setiap kitab adalah kitab yang unik dan tidak ada yang sama. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelidikan sejarah dan latar belakang: Analisa sejarah dan latar belakang berhubungan erat dengan penentuan penulis kitab dan pembaca pertama, tujuan penulisan kitab, tahun penulisan. Alkitab dituliskan berdasarkan sejarah/fakta, namun demikian sejarah tidak dapat ditulis tanpa presuposisi dan penafsiran. Seorang penafsir harus mempercayai bahwa Firman Tuhan telah ditulis dengan data sejarah yang dapat dipercayai dan penafsiran yang dapat diandalkan. Di lain pihak Alkitab bukan buku yang bertujuan hanya menyajikan sejarah.

Alkitab adalah kitab yang memiliki sifat khusus, sehingga isi Alkitab mungkin sangat berlainan, dengan keadaan lingkungannya. Pada jaman Paulus, posisi wanita sangat

hina, tetapi Paulus mempunyai pandangan yang lain. Alkitab adalah sungguh kitab yang unik, yang tidak dipengaruhi oleh pandangan jamannya. Orang Yahudi/Kristen merupakan komunitas yang relatif tertutup, oleh karena itu adakalanya sumber sejarah yang berasal dari luar Alkitab tidak merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Alkitab sendiri merupakan suatu sumber sejarah yang kaya, dapat dipercaya tua dan tangan pertama. Ketika seseorang hendak meneliti Alkitab tetapi menolak Alkitab sebagai sumber utama, jelaslah penyelidikan latar belakang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1) Unsur Geografis

Yang perlu ditafsirkan adalah data-data tentang dimana peristiwa tersebut terjadi pemberian ajaran, atau tempat para pembaca surat tinggal, dll. Atlas dan kamus geografis yang baik akan menolong sekali. Buku-buku geografis lain sangat menolong untuk menggali data geografis.

2) Unsur Waktu

Unsur waktu ini harus diperhatikan oleh seorang penafsir. Daniel 1-6 sebenarnya sudah mencakup 3 raja yang cukup lama. Demikian juga kata-kata Paulus akan mudah dimengerti manakala diketahui kapan Paulus mengatakannya contoh 1 Kor 15:9 (Paulus paling hina dari semua rasul) Efesus 3:8 (Paulus paling hina dari semua orang kudus); I Timotius 1:15 (Paulus paling berdosa dari semua orang berdosa).

3) Unsur Agama

Penafsiran injil harus berhati-hati. Obyektif dan selalu mencari pimpinan Roh Kudus dalam penilaian “peminjaman” bahan dari agama lain ke dalam agama Yahudi/Kristen. Nama Allah “El” nama yang dipakai dalam agama Yahudi dan agama orang Kanaan para nabi dan penulis PB sebenarnya telah memberi nilai yang baru pada istilah-istilah ini. PB sering diasosiasikan dengan literatur apokaliptik atau ajaran gnosticisme, tanpa memperhatikan perbedaan yang hakiki. Demikian juga 10 tulah (kejadian 7-12) sebenarnya hendak menghancurkan kepercayaan orang Mesir terhadap dewa-dewa, yang mereka sangka menguasai jenis-jenis tulah itu. Penafsir modern akan lebih mengerti perintah Tuhan untuk menumpas penduduk kanaan. Jika mengerti praktek agama mereka yang begitu bejat. Demikian juga penafsir modern dihimbau memperhatikan praktek ajaran para nabi dan sekte Yudaisme yang berbeda-beda. Walaupun mereka pada dasarnya percaya kepada PL yang sama.

4) Unsur politik dan ekonomi

Berbicara tentang unsur politik berarti berhadapan dengan sejarah beribu-ribu tahun bangsa Israel, mulai dari sistem politik kepala keluarganya, hingga sistem politik masa setelah pembuangan. Kedudukan budak berbeda dibawah hukum Yunani -Romawi, dan Yahudi. Dalam unsur ekonomi, seorang penafsir perlu tahu berapa upah seorang buruh, berapa macam pajak yang dibayar oleh seorang yang kaya? Dll. Hanya perlu diingat bahwa banyak satuan dalam ukuran, berat dan uang agak sulit ditentukan dengan pasti. Unsur ekonomi juga juga menjadi penyebab penting bagi kejahatan dan ketegangan masyarakat. Peringatan keras nabi terhadap orang kaya dan pemimpin-pemimpin agama di PL dan PB baru dapat dipahami betul setelah memperhatikan sungguh-sungguh unsur ekonomi.

5) Unsur Kebudayaan Dan Kebiasaan

Ada banyak ayat-ayat PL dan PB yang sulit dipahami kecuali memahami kebudayaan/kebiasaan pada waktu itu.

b. Analisa Konteks

Konteks, Kata konteks berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi "con" yang berarti "bersama-sama / menjadi satu," dan *textus* yang berarti tersusun kata konteks dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.

1) Konteks Dekat

Konteks yang menunjuk kepada ayat-ayat sebelum dan sesudah bagian ayat-ayat yang ingin ditafsir. Konteks juga menunjuk kepada hubungan antara perikop dengan perikop lainnya. Jika analisa struktur memperhatikan jalan pemikiran penulis Kitab, analisa konteks berfokus pada ayat-ayat di sekitar ayat- ayat yang ingin ditafsir. Pemahaman terhadap konteks sangat berguna untuk menguji kembali apakah bagian ayat-ayat yang akan ditafsirkan merupakan nats yang utuh atau bukan. Analisa konteks sangat berguna dalam penentuan arti kata tata bahasa nada, dan gaya sastra ayat/ayat-ayat yang ingin ditafsir. Kadangkala unsur-unsur ini baru dapat dimengerti dan dipastikan setelah mempertimbangkan faktor konteks. Analisa konteks sangat menolong dalam penentuan tujuan, maksud ayat/ayat yang hendak ditafsir.

2) Konteks Jauh

Fungsi konteks berguna dalam penyelidikan tentang jalan pemikiran atau tujuan/maksud dari bagian ayat yang ingin ditafsir bahkan dari seluruh kitab. Pembagian konteks jauh: konteks dalam kitab-kitab yang sama, jika terdapat kitab-kitab yang: memberi ide yang sama lebih atas bahasa dan kata/istilah. mempunyai latar belakang yang berdekatan, mencatat data-data yang sejajar. Memberi jalan cerita, peristiwa atau kronologis yang berhubungan. Contoh: Pembaca yang hendak mempelajari kitab Yesaya, maka harus mengenali informasi sejarah pada abad ke-8 SM (khususnya bangsa Asyur, Syria, Mesir). Konteks dengan kitab yang ditulis oleh pengarang yang sama. Contoh: adalah surat Korintus kedua surat ini tidak bisa dipisahkan karena keduanya menjadi jelas setelah keduanya dibaca dan dimengerti. Contoh lainnya kelima kitab Musa, Injil Lukas dengan KPR, dll. Dilain pihak tidak ada otomatisasi bahwa setiap surat yang ditulis oleh penulis yang sama pasti erat hubungan.

Konteks bersifat jauh, yang bersifat sejarah, misalnya Markus 1, Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta. Pembaca perlu mengerti pandangan dan hukum-hukum Yahudi tentang kusta. Yang bersifat teologis/logis, contoh: hubungan antara Filipi 1:3 dengan 1:5 mungkin lebih dekat daripada 1:4 dalam bahasa asli ada kemungkinan ayat 4 hanya merupakan keterangan tambahan untuk ayat 3 sedangkan ayat 5 menjelaskan mengapa Paulus bersyukur. Contoh yang lain lagi adalah 1 Korintus 12,13 dan 14. Beberapa prinsip tambahan yang perlu ditegaskan disini antara lain: Ayat-ayat yang hendak ditafsirkan seharusnya merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Jangan membuat suatu hubungan konteks yang sebenarnya tidak ada. Seorang penafsir harus membaca berulang-ulang yang disertai dengan observasi yang teliti, terhadap bagian yang akan ditafsirkan. Memperhatikan kata penghubung seperti “dan”. “tetapi”, “maka”, “kemudian”, “sementara”, dll. Menaruh perhatian pada topik utama atau kata penting hal ini akan menolong dalam mengikuti jalan pikiran penulis Kitab. Semakin sedikit jumlah ayat yang ditafsir semakin kemungkinan melalaikan konteksnya semakin besar.

Teks tanpa konteks hanya merupakan pretext (dalih).Biarkanlah konteks, yakni Alkitab sendiri menafsirkan teks yang hendak ditafsirkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan untuk memandu pencarian konteks: Bagaimana situasi politik, ekonomi dan sosial nya ? Kebiasaan apa yang yang memperjelas suatu tindakan tertentu? Contoh, Markus 7 dijelaskan Yesus menegur orang Farisi, karena semua uangnya telah masuk ke Bait Allah, uangnya menjadi milik Allah maka ia tidak wajib memberikan dukungan orangtua. Bagaimana tingkat kerohanian pendengarnya?

c. Analisa Tata Bahasa dan Sintaks

1) Tata Bahasa (hubungan kata dengan kata lainnya)

Analisa tata bahasa ini penting karena setiap bahasa memiliki hukum tata bahasa tertentu. Analisa tata bahasa adalah analisa yang tidak mudah karena Bahasa Ibrani dan Yunani yang dipakai dalam Alkitab adalah rumpun bahasa yang kuno yang sangat berbeda dengan bahasa modern. Untuk melakukan analisa tata bahasa dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup tentang kedua bahasa ini agar penafsir dapat memahami sesuai dengan maksud penulis Kitab. Perbandingan bahasa Ibrani dan Yunani sebagai berikut: Dinamis dan statis: Bahasa Ibrani berorientasi pada aksi dan menekankan pada aksi kebenaran ideal yang tidak berubah di samping gerakan dunia yang nampak. Konkret dan Abstrak: pikiran Ibrani menekankan realitas obyek dimana pikiran Yunani menekankan filosofis abstrak memisahkan obyek dari subyek dan memikirkan dari ide-ide dibalik itu. Konsep manusia antropologi Yunani mengajarkan dualisme dengan tubuh jahat roh baik; sedangkan konsep Ibrani menekankan kesatuan antara yang di dalam dan yang di luar manifestasi yang kelihatan dan jiwa yang tidak nampak. Juga Yunani menekankan individual sementara Ibrani menekankan kooperasi kelompok. Contoh kasus Akhan

Pada dasarnya setiap tata bahasa merupakan hasil dari analisa para ahli bahasa yang tentu ada kekurangan-kekurangannya. Setiap tata bahasa mengandung perkecualian-perkecualian. Contoh dalam bahasa Indonesia jika hendak menjamakkan sesuatu dengan mengulanginya tetapi tidak dengan kata “kupu-kupu”, “kota-kota”, “mata-mata”, dll. Adalah sangat berguna untuk menggunakan interlinier dan lexicon. Buku-buku tafsiran sangat berguna, tetapi tidak bergantung kepadanya. Penafsir hendaknya menafsir sendiri terlebih dahulu sebelum membandingkan dengan buku tafsiran. Mempergunakan beberapa komentar sebagai pembanding. Jika menggunakan buku-buku tafsiran, perhatikanlah presuposisi-presuposisi yang digunakan oleh penafsir. Biasanya data tata bahasa Indonesia dihasilkan dari tafsiran kritis. Waspada terhadap tafsiran yang membiarkan teologianya mengendalikan tafsiran.

Walaupun seorang penafsir sudah menafsir Alkitab secara memuaskan, sebaiknya tetap melihat juga buku-buku tafsiran sebagai pembanding. Tidak setiap kata/kalimat

dianalisa secara intensif. Penafsir perlu memperhatikan konteks dekat dan jauh. Tahap-tahap yang ditempuh dalam Analisa Tata bahasa: Menentukan satu kalimat yang utuh/ komplit. Memperhatikan gaya sastranya. Melihat kemungkinan lain dari terjemahannya. Karena unsur tata bahasanya: misalnya dalam 1 Yoh 3:9a “setiap orang yang lahir dari Allah tidak *terus menerus* berbuat dosa...”. Karena suatu kata memiliki arti lebih dari 1 misalnya Galatia 5:12 mengebirikan/memotong. Karena ingin penegasan satu aspek tertentu. Misalnya Yohanes 1:10, setiap anak kalimat diawali dengan kata dunia. Apabila penafsir menemukan banyak kemungkinan pengertian, perhatikan konteks-konteksnya. Untuk memperjelas posisi S-P-O dapat digambarkan diagram untuk menganalisa anak kalimat dan induk kalimat contoh Roma 12:1

2) Sintaksis

Sintaksis adalah susunan dan hubungan kata-kata pada susunan kata-kata atau kalimat dengan kata lain pelajaran ini mempelajari hubungan buah pikiran. Hubungan pikiran ini sangat penting untuk mengerti apa yang dimaksud oleh penulis. Pengertian tentang sintaksis akan mempengaruhi pengertian tentang apa yang sedang di sampaikan. Pengetahuan dan pengertian tentang tata bahasa asli Alkitab atau bahasa kita sendiri sangat penting. Jika seorang penafsir tidak mengerti bahasa-bahasa asli Alkitab, sebaiknya ia harus memilih terjemahan yang paling baik dan paling harafiah. Sebab dengan menggunakan bahasanya sendiri terhadap suatu terjemahan, maka seorang penafsir dapat menyelidiki hubungan dan rangkaian buah pikiran, sehingga ia dapat menambah pengertian tentang bacaan itu.

Unsur Dasar Sintaksis adalah sebagai berikut: Kata-kata kerja dan hubungannya, kata-kata benda dan hubungannya, anak-anak kalimat atau kelompok kata yang berfungsi sebagai unit/bagian yang membentuk unsur-unsur dasar sintaksis. Setiap bahasa memiliki sistem bahasa sendiri dan ketentuan sintaksis tertentu. Seorang penafsir harus hati-hati dan tidak terlalu mempengaruhi sintaksis suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Persamaan sintaksis dari suatu rumpun bahasa dapat menolong penafsir.

Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan keadaan, perbuatan atau kejadian. Kata kerja atau anak kalimat yang menerangkan kata kerja, biasanya menyatakan jenis perbuatan apa, kapan dilakukan, siapa atau apa yang dilakukan, dll. Kata benda adalah kata yang dipakai untuk memberi nama benda, kualitas atau perbuatan. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan baik subyek, obyek atau lawan kata merupakan anak kalimat yang menerangkan kata benda. Anak kalimat merupakan kelompok kata yang menunjukkan fungsi utama dari kata kerja dan kata benda, meskipun anak kalimat merupakan bagian-bagian bahasa yang lebih luas. Kalimat

merupakan suatu rangkaian kata kerja kata benda dan anak kalimat yang saling berhubungan, sehingga menyatakan suatu pengertian. Jelas sekali bahwa pengertian dan buah pikiran disampaikan melalui hubungan kata di dalam suatu kalimat yang satu dengan yang lainnya.

Prinsip-prinsip bagi Penafsir adalah sebagai berikut: Milikilah tata bahasa yang baik. Dengan banyak pengetahuan pokok, seorang penafsir dapat mempergunakan tata bahasa umum yang dibutuhkan untuk menemukan hal-hal yang kecil yang dapat menerangkan susunan dan memberikan penerangan terhadap arti. Mengerti unsur-unsur dasar pada kata kerja baik dalam bahasa asli Alkitab maupun bahasa sendiri. Mengetahui unsur-unsur dasar pada anak kalimat dalam bahasa asli dan bahasa sendiri.

Kamus dua bahasa sangat membantu dalam sintaksis. Memperhatikan faktor-faktor sintaksis pada satu ayat dari beberapa ayat secara khusus faktor-faktor yang mengandung arti yang luas. Perhatikan buku-buku tafsiran yang mempersoalkan sintaksis dengan cara yang baik. Taatilah hubungan sintaksis yang dibentuk oleh hubungan yang lain. Tidak memisahkan apa yang disatukan oleh penulis. Berikut hal-hal yang perlu dipahami dengan analisa leksikal dan sintaksis. Mengenali bentuk sastra teks. Memahami perikop sesuai konteks, pemahaman konteks menentukan arti kata-kata dan sintaks. Mengenali pembagian teks. Mengenali kata-kata penghubung. Mengenali makna kata. Menganalisa sintaks (susunan kata dalam kalimat).

Fonologi, Morfologi, Semantik Dan Etimologi adalah sebagai berikut: Fonologi (ilmu suara kata). belum menjadi bentuk tulisan semua bentuk tulisan adalah materi lisan yang didengar dari satu kepada yang lain atau dikenal dengan 'tradisi oral'. Oleh karena itu suara kata menjadi penting dalam hal ini. Penafsir yang baik akan memperhatikan ilmu bunyi bahasa ini, contoh bunyi kata 'Yunani' yang hampir sama untuk pengetahuan yang biasa, '*gnosis*' ([1Tim 6:20](#)), dan pengetahuan yang saksama, '*epignosis*' ([1Tim 2:4](#)). Morfologi (ilmu bentuk kata), Dalam bahasa Ibrani/Yunani, subyek, kata kerja terdapat dalam satu kata, tidak seperti bahasa Indonesia. Contoh: *luo* (saya sedang melempar). Semantik (ilmu arti kata).

Beberapa prinsip dalam penyelidikan arti kata: Dalam bagian Firman Tuhan, bukan setiap kata merupakan kata kunci dan perlu diselidiki secara intensif. Terjemahan Alkitab secara bebas tidak cocok untuk diselidiki secara analisa ini. Dalam Alkitab terdapat kata yang sama tetapi mengandung pengertian yang berlainan (*Polyonymy*). Satu kata mengandung banyak arti. Walaupun suatu kata dapat

mempunyai beberapa pengertian tetapi pada umumnya penulis kitab hanya ingin menyampaikan satu maksud saja. Etimologi (ilmu asal kata). Penyelidikan yang mencoba untuk mencari arti kata dengan mencari asal usul sebuah kata. Ada beberapa kelemahan: Sulit dilakukan oleh penafsir yang belum berpendidikan khusus. Ada kalanya kesimpulan sangat berbeda. Banyak kata yang sulit dicari asal kata bahkan sudah kehilangan arti semula. Maksud dari penulis kitab harus lebih ditekankan dari pada arti secara etimologis.

d. Analisa Sastra

Analisa sastra adalah upaya mendudukan teks mendekati naskah asli. “Kritik sastra dipahami dalam tiga cara yaitu pendekatan kritis terhadap studi sastra (struktur, bentuk dan bahasa) digunakan untuk menyelidiki bahan-bahan yang Alkitabiah, studi terhadap perbedaan-perbedaan sastra (kritik sumber), studi terhadap sastra, mempertanyakan hubungan antar isi, bentuk dan filsafat bahasa”.¹ Penafsir akan diperhadapkan dengan perbedaan sastra (perbedaan terjemahan), namun hal ini harus disikapi dengan bijak sebab Alkitab tidak mungkin berlawanan dengan dirinya sendiri.

Analisa sastra ini melakukan hal-hal berikut: “Meneliti kesatuan teks, apakah teks tersebut ditulis /disusun oleh satu pengarang atau lebih. Melakukan pembatasan bangunan teks. Teks yang asli biasanya terdiri dari satu gaya bahasa, alur berpikirnya tidak terputus. Penafsir berusaha membandingkan dengan kesusasteraan di luar teks Alkitab tetapi masih berhubungan dengan Alkitab.”² Penafsir akan melakukan penyelidikan tentang teks yang ditafsir, ditulis oleh satu penulis atau lebih, penafsir juga melakukan pembatasan bagian teks, biasanya di tandai dengan satu gaya bahasa dan disatukan oleh alur berpikir yang sama.

e. Analisa Teologis

Analisa teologis adalah analisa yang dilakukan oleh penafsir dalam menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang ditemukan dalam penafsiran, sebagaimana kutipan berikut:

Analisis theologis dilakukan dengan cara: Menentukan pandangan penafsir tentang sifat hubungan Allah. Mengenal implikasi pandangan ini untuk perikop yang sedang dipelajari. Memperkirakan sejauhmana pengetahuan theologis diperlukan bagi orang-

¹Bergant Dianne and Karris Robert J, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 25.

²A A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 67.

orang pada masa ini. Menentukan makna perikop yang dimiliki untuk penerima aslinya dalam terang pengetahuan mereka. Mengenali pengetahuan tambahan tentang topik yang tersedia bagi kita sekarang.³

Analisa teologis ini berusaha menemukan makna teks dalam hubungan dengan Allah, apa yang harus dilakukan oleh penafsir dan orang percaya setelah menemukan kebenaran-kebenaran dalam penafsiran. Penafsir dan orang percaya ditantang untuk mengimplikasikan kebenaran yang telah diterima, jadi analisa teologis ini bersifat praktis dan digunakan sebagai panduan dalam menerapkan kebenaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks kehidupan penafsir. Analisa teologis ini merupakan ujung tombak dalam penafsiran yang sangat menentukan dalam penerapan prinsip-prinsip kebenaran yang telah ditemukan dalam proses penafsiran. Oleh karena itu subyek dari tindakan penerapan kebenaran Firman Tuhan adalah penafsir atau orang percaya yang telah melakukan penafsiran. Analisa teologis ini berlaku dimanapun dan kapanpun sebab ini berisi penerapan kebenaran berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditemukan sebagai akhir dari proses penafsiran Alkitab.

2. Prinsip-Prinsip Penafsiran Khusus

a. Pengenalan Genre Teks

Menurut Roy B. Zuck genre berasal dari bahasa Perancis yang berasal dari bahasa Latin, *genus*, berarti jenis sastra (*literary type*). "*Literary genre*" menunjuk pada macam suatu tulisan yang dibedakan berdasarkan bentuk-bentuknya yang tertentu dan atau berdasarkan isinya. 'Membedakan berbagai genre (jenis-jenis sastra) dalam Alkitab akan membantu penafsir menginterpretasikan Alkitab secara akurat'.⁴

Jadi genre teks menunjuk kepada macam-macam tulisan berdasarkan isinya dengan pemahaman terhadap genre teks ini akan menolong penafsir menafsir dengan lebih baik. Wittgenstein seperti dikutip Grant R Osborne menjelaskan genre adalah prinsip-prinsip hermeneutika yang membuat seseorang dapat memahami perikop tersebut.

Kehadiran genre menjadi begitu penting karena setiap penulis Alkitab menuangkan tulisannya di dalam genre tertentu. Mengikuti prinsip-prinsip genre dalam menafsir Alkitab tidak menjamin ketepatan penafsiran, tetapi dapat menolong penafsir untuk memahami Alkitab secara eksternal, sebab Luther seperti dikutip Grant R Osborne menjelaskan selain faktor eksternal, Alkitab juga harus dipahami dari sisi faktor

³Virkler Henry, & Ayayo, Karelyne Gerber (Hermeneutik, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2015), 25.

⁴Roy B Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 136.

internal, yaitu aspek spiritual, dimana aspek ini dapat dicapai ketika Roh Kudus mengiluminasi pembaca saat melakukan penafsiran.⁵

Penafsiran yang tepat dipengaruhi oleh kedua faktor di atas yaitu faktor eksternal (penggunaan prinsip-prinsip penafsiran sesuai jenis sastra) dan faktor internal (hubungan penafsir dengan Roh Kudus selaku Iluminator). Zuck memaparkan beberapa genre kesusastraan dalam Alkitab, sebagai berikut.⁶

1) Legal atau Hukum

Istilah hukum sering menunjuk kepada kelima buku pertama dalam Alkitab. Di dalamnya terdapat dua macam hukum-pokok, yaitu hukum apodiktik, yaitu hukum yang berbentuk perintah langsung yang biasanya didahului dengan kata-kata, “*Janganlah kamu,*” atau “*Jangan,*” dan hukum kasuistik/per-kasus, dimana dalam perintah ini, “*a condition setting forth a specific situation introduces the laws*”. Hukum kasuistik menjelaskan bahwa hukum diperuntukkan bagi situasi-situasi tertentu atau kasus perkasus. Contoh: Keluaran 2:4-5. Jadi istilah legal atau hukum ini menunjuk kepada kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan atau disebut Kitab Musa sebab ditulis oleh Musa.

“Istilah Perjanjian Lama untuk hukum adalah Tora namun istilah Ibrani untuk hukum bukan hanya dimengerti sebagai hukum yang terkait dengan pengadilan, melainkan lebih menunjuk kepada pengajaran atau instruksi”.⁷ Hukum ini berkaitan dengan hal-hal berikut: - Hal-hal yang berkaitan dengan pemujaan atau perayaan contohnya korban-korban dan persembahan-persembahan dalam Kitab Imamat. Hal-hal sipil dan sosial serta peradilan, contohnya peraturan-peraturan untuk menyelesaikan perselisihan, kota-kota perlindungan, hal-hal yang berkaitan dengan peradilan dan keadilan sosial. Kitab Ulangan, kata Tora digunakan untuk semua peraturan dalam kitab Ulangan dan semua perkataan-perkataan Musa yang berisi nasihat (Ulangan 28:61).

2) Narasi

Genre narasi berbentuk cerita, namun narasi Alkitab adalah satu cerita yang diceritakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan melalui orang-orang, serta melalui permasalahan dan situasi yang mereka hadapi. Narasi biblikal bersifat selektif dan ilustratif.

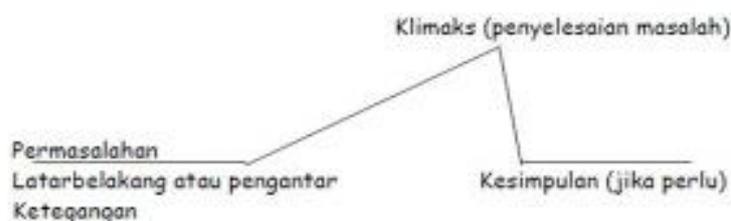
⁵Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutik* (Surabaya: Momentum, 2012), 9.

⁶Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*.

⁷Osborne, *Spiral Hermeneutik*.

Narasi Alkitab tidak dimaksudkan untuk memberikan biografi menyeluruh beserta detail-detail kehidupan seseorang; penulis narasi dengan hati-hati memilih (di bawah inspirasi Roh Kudus) cakupan materi ceritanya demi memenuhi tujuan tertentu. Narasi biasanya mengikuti pola dimana satu masalah muncul di awal narasi, kemudian permasalahan meningkat menuju klimaks. Dan kemudian narasi bergerak turun menuju penyelesaian masalah dan disimpulkan dengan penyelesaian masalah.

Bagan berikut menggambarkan pola narasi tersebut:



Narasi terdiri dari: Tragedy. Cerita penurunan kehidupan seseorang dari kebenaran menuju kehancuran. Epic. Narasi panjang dengan satu rentetan kisah yang menjadi satu, di sekitar kehidupan seseorang atau kelompok orang. Romance. Narasi dimana hubungan yang romantis antara seorang pria dan wanita diceritakan. Heroic. Cerita yang dibangun di sekitar kehidupan dan mengungkapkan satu sosok pahlawan atau seorang tokoh jagoan; satu individu yang seringkali mewakili sosok yang lain atau menjadi teladan bagi yang lain. Satire. Pengungkapan sifat buruk atau kebodohan manusia melalui satu ejekan atau kemarahan. Polemic. Serangan agresif atau pembuktian kesalahan melawan pandangan pihak lain.

Narasi kesejarahan Ibrani menyatakan hal-hal berikut: Terdapat hubungan dengan peristiwa lain pada masa penulisan narasi, contoh: paham politeisme (dewa-dewa yang mencerminkan kekuatan-kekuatan alam). Penggunaan tiga istilah Jerman dapat menolong pembaca mengerti narasi, yaitu *historie* perekaman peristiwa-peristiwa, *geschichte* yaitu penafsiran peristiwa yang menunjukkan kepentingannya bagi umat manusia dan *heilsgeschichte* menunjuk pada rencana penebusan Allah. Narasi adalah genre yang paling umum di PL, diperkirakan 40% dari PL adalah narasi. Hal ini berarti genre ini sangat berguna bagi Roh dalam mengkomunikasikan pesan Tuhan dan karakter manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.⁸

Jadi yang dimaksud dengan narasi sejarah ini berkaitan dengan sejarah rencana penebusan Allah. Menurut Bob Utley, narasi berfungsi dalam beberapa cara, yaitu: menyatakan siapakah Allah dan apa yang Ia lakukan di dunia-Nya. Umat manusia dinyatakan

⁸Bob Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab* (Texas: Bible Lessons International, 2009), 238.

dalam urusannya dengan Allah.⁹ Jadi sejarah ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah.

Menurut Douglas Stuart hal-hal yang perlu diingat dalam penafsiran narasi adalah: Teks narasi biasanya tidak secara langsung mengajarkan sebuah doktrin. Narasi mencatat apa yang terjadi, tetapi bukan apa yang seharusnya terjadi (apa yang dilakukan oleh orang dalam narasi belum tentu mengajarkan apa yang baik bagi kita). Sebagian besar karakter-karakter dan tindakan-tindakan dalam narasi-narasi PL jauh dari sempurna, pembaca diharapkan menilai atas dasar apa yang telah diajarkan Allah secara langsung kepada pembaca dan apa yang diajarkannya di tempat lain di Alkitab. Semua narasi bersifat selektif dan tidak lengkap (yang muncul di dalam narasi adalah apa yang dipikirkan oleh penulis.¹⁰

Teks narasi tidak mengajarkan sebuah doktrin, narasi ini mencatat apa yang sedang terjadi dan bukan apa yang seharusnya terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karakter-karakter dalam Alkitab jauh dari sempurna dan penafsir diharapkan dapat menilai apa yang diajarkan, narasi ini juga bersifat selektif dan tidak lengkap (sesuai dengan maksud penulis Kitab dalam menyajikannya).

3) Kiasan-kiasan

Arti kiasan berlawanan dengan arti harafiah, yaitu adanya konsep yang diungkapkan dengan cara yang lain. Yang didasarkan pada sifat-sifat yang sama yang dapat dibandingkan sebagai analogi. Kiasan ini berasal dari kehidupan penulis yang mempergunakannya. Kiasan yang menekankan perbandingan. Simile, Suatu perbandingan yang dinyatakan secara eksplisit yang menggunakan kata-kata seperti atau serupa sebagai contoh “Kerajaan surga seperti....”. Metafora, Perbandingan dengan pernyataan yang langsung dimana penulis/Pencerita menggambarkan satu hal di dalam bentuk yang lain. Contoh Yesus menyebut murid-muridnya dan gereja sebagai kumpulan domba (Lukas 12:32; Yohanes 10:16). Kata “Tangan Allah” digunakan untuk menggambarkan kemenangan dan kekuatan Allah (Ulangan 1:31; Mazmur 14:3; Yesaya 4:10-11).

Kiasan yang berkenaan dengan asosiasi. Mempergunakan sebuah nama untuk menggambarkan hal yang lainnya, karena keduanya diasosiasikan sama atau yang satu menggambarkan yang lain. Contoh Lukas 16:29 “Musa dan ahli Taurat” menunjuk kepada PL. Kiasan yang menekankan dimensi seseorang. Personifikasi, sebuah benda kualitas atau ide itu dinyatakan sebagai orang. Contoh Matius 6:34, hari esok mempunyai kesusahan sendiri. Kiasan yang menghaluskan, Eufemisme, Kata-kata yang tidak langsung karena pemakaian

⁹Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab*.

¹⁰Ibid.

langsung akan menyakiti hati atau kasar. Contoh KPR 1:25 Imamat 18:16. Kiasan yang berkenaan dengan suatu intensifikasi atau pembalikan maksud. Hiperbola, ucapan yang berlebih-lebihan yang disengaja untuk mendapatkan pengaruh. Contoh Yohanes 21:25, Ulangan 1:28. Ironi, kata-kata untuk menunjukkan lawan dengan apa yang dikatakannya. Contoh: Yakobus 4:13-15. Kiasan yang menekankan dengan mengulang-mengulang. Contoh Wahyu 4:8; Wahyu 14:8. Klimak, rangkaian sifat, ciri-ciri atau perbuatan yang kemudian dinyatakan dengan menjurus. Contoh: II Petrus 1:5-7. Interogasi, pertanyaan ini menjadi alat untuk memusatkan pikiran pada tema pokok. Paulus sangat sering menggunakan pertanyaan retorik dalam kitab Roma 3:31; 4:9.

4) Puisi

Kitab puisi bukan hanya Mazmur, ada banyak lagu-lagu dalam kitab-kitab narasi seperti dalam kejadian 49, keluaran 15, Ulangan 32, dll. Sementara kitab nabi-nabi yang secara utuh berbentuk puisi antara lain Hosea Yoel, Amos, Obaja, Mikha Nahum, Habakuk, Zefanya, demikian juga Yesaya, Jeremia, Yunus, dan Zakharia. Sifat Syair Perjanjian Lama, Bahasa Ibrani berkarakter sangat emosional dan sangat cocok untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat puitis. Ide-ide yang abstrak dapat disampaikan dengan istilah-istilah yang konkrit, indah dan hidup. Contoh Zakharia 11:1-2, Maz 10:12; 137:9.

Fungsi/jenis syair Perjanjian Lama, Ada syair Plyang bersifat liris seperti Maz. Kidung Agung dan Ratapan. Ada yang bersifat mendidik seperti Amsal dan Pengkhotbah. Syair Ibrani juga dapat dibagi menjadi syair yang bersifat sekuler seperti hakim-hakim 5, tentang peperangan, Kejadian 4:23-24 tentang pembalasan, Bilangan 21:27-30, tentang ejekan terhadap musuh. Jenis yang bersifat sakral dapat dibagi yaitu: Pujian, ratapan dan pengakuan dosa nyanyian ucapan syukur, dan Mazmur kerajaan. Syair jenis ini diulang dalam upacara penyembahan dan upacara tertentu. Beberapa ciri khas syair Perjanjian Lama, Unit-unit yang membentuk suatu syair. Unit yang paling dasar adalah kata-kata kerja, benda dan yang sejenisnya. Kemudian unit yang lebih besar yaitu kumpulan kata untuk suatu ide dan tekanan biasanya jatuh pada kata penting/inti. Unit yang terbesar ialah bait. Paralelisme, Dalam puisi Ibrani tidak memiliki hukum irama fonetik atau matra yang ketat dan jelas. Yang dipakai ialah irama logis yang mencoba mencari perimbangan dalam pemikiran. Pararelisme Sinonim, Dalam kasus ayat yang berbaris dua pemikiran dibaris yang kedua mirip/sama dengan yang pertama. Contoh Mazmur 1:1. Paralelisme Antitetik, Pemikiran dibaris yang kedua kontras dengan baris yang pertama. Mazmur 1: 1-2, Paralelisme Sintetik. Pemikiran dibaris pertama diteruskan dibaris kedua Mazmur 1:3.

Beberapa hal tentang Mazmur, Penulis, Mazmur-mazmur lahir dari situasi kehidupan yang konkrit. Dapat terjadi ketika berada di Bait Allah dalam penyembahan, atau dari pengalaman pribadi si penulis. Mazmur yang terkenal dalam kitab Mazmur mencakup waktu yang panjang, mulai dari saat Musa menulis Mazmur 90 (tahun 1400 SM) s/d Ezra mengumpulkannya. Menurut Septuaginta, Ezra menambahkan Mazmur 1 dan Maz 119. Nama-nama penulis Mazmur yang dicantumkan dengan jelas adalah Daud, Asaf, Korah, Salomo, Heman, serta ada Mazmur yang tidak mencantumkan nama penulis. Hanya dapat diketahui dengan cara lain misal, KPR 4:25 dan Ibrani 4:7 dapat diketahui Daud sebagai penulis Mazmur 2 dan 95. Pengumpulan dan pembagian Mazmur, Kitab Mazmur dibagi menjadi 5 bagian yaitu Mazmur 1-41;42-72, 73-89; 90-106 dan 107-150. Pembagian ini ditandai dengan pujian yang terdapat di Mazmur 41:14; 72:19-20; 89:53; dan 106:48. Sedangkan dalam bagian yang kelima diakhiri dengan Mazmur-mazmur pujian Mazmur 146-150.

Berdasarkan penilaian atas penyebaran Mazmur yang ditulis oleh pengarang utama, istilah-istilah yang dipakai dan latar belakang yang direfleksikan dalam bagian-bagian ini ada kemungkinan bahwa bagian yang pertama dikumpulkan oleh raja Daud kedua oleh raja Salomo, ketiga oleh pegawai-pegawai Hizkia (baca Amsal 25:1) dan ke 4-5 oleh Ezra dan Nehemia. Keterangan di awal Mazmur dan sela, keterangan diawal Mazmur biasanya adalah ayat 1 dan 2. Septuaginta telah menambahkan keterangan jenis ini kepada semua Mazmur kecuali Mazmur 1 dan 2. Dalam keterangan ini biasanya mencantumkan sebagian atau semua informasi tentang pengarang, situasi tatkala Mazmur digubah kesusastraan, pemakaian liturgis dan musik.

5) Sastra Hikmat

Kitab-kitab yang termasuk sastra Hikmat sebagai berikut:

Kitab-kitab kebijaksanaan adalah Ayub, Amsal, dan Pengkotbah. Semua kitab-kitab kebijaksanaan ber-genre puisi, namun tidak semua materi kitab yang berbentuk puisi termasuk ke dalam kitab-kitab kebijaksanaan. Ada dua macam kitab-kitab kebijaksanaan, yaitu kesusastraan yang bersifat pepatah (yaitu pedoman kebenaran).¹¹

Terdapat juga kesusastraan yang bersifat refleksi/renungan hal ini mencakup misteri kehidupan seperti Kitab Ayub.

6) Perumpamaan (*parable*)

¹¹Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*.

Kata perumpamaan berasal dari kata *parabole* (bahasa Yunani), kata *mashal* (bahasa Ibrani). Perumpamaan dalam Alkitab adalah cerita-cerita yang dipakai dengan maksud untuk menjelaskan suatu ajaran moral atau kebenaran rohani, karena cerita ini memiliki beberapa persamaan dengan ajaran atau kebenaran tersebut. Perumpamaan adalah kiasan yang diperluas. Sumber perumpamaan yang Yesus pakai berasal dari alam semesta: binatang-binatang, pertanian, tanaman, cuaca, dll, dari kehidupan rumah tangga dan keluarga: perkawinan, hubungan keluarga, anak-anak, cara berpakaian, cara memasak, makan, dan pekerjaan-pekerjaan biasa, berat dan ukuran, hutang-hutang, tukar menukar, kemakmuran, paskah. Kebanyakan perumpamaan terdapat dalam Injil Sinoptik. Perumpamaan mengambil porsi 1/3 pengajaran Tuhan Yesus dan jumlahnya kurang lebih 60 buah. Salah satu kelalaian dalam penggunaan perumpamaan yaitu menafsirkannya dengan cara alegoris.

Perumpamaan Tuhan Yesus bertujuan: Untuk menjawab kritikan, contoh: perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari ahli-ahli Taurat, siapakah sesamaku? (Lukas 10:29-37). Untuk menggambarkan kebenaran kepada murid-muridNya, contoh: tentang bertekun dalam doa (Lukas 11:5-10). Untuk memisahkan pengikut-pengikutnya dari orang banyak, contoh: Markus 4: 10-12. Biasanya suatu perumpamaan terdiri dari tiga unsur yaitu sebab atau latar belakang diberinya perumpamaan, isi dan pengajaran/penjelasan/penutup. Sebab atau Latar Belakang dapat dilihat dari konteksnya.

Prinsip-prinsip dalam menafsirkan perumpamaan: Sebuah perumpamaan biasanya memiliki satu pokok pikiran, contoh: Mat 13:31-37 pertumbuhan dari Kerajaan Allah dibandingkan dengan biji sesawi yang bertumbuh menjadi pohon yang besar. Pokok pikirannya adalah 'pertumbuhan'. Berhati-hati dalam mempertimbangkan konteks. Contoh: Perumpamaan domba yang hilang, dalam Lukas 15:1-7 Tuhan Yesus menegur ahli-ahli Taurat dan Farisi karena 'sikap acuh mereka kepada domba yang hilang (masyarakat dan orang-orang berdosa), sebagai kontras Gembala yang baik datang untuk menyelamatkan domba yang hilang. Matius 18:1-5, 10-14 Tuhan Yesus berbicara kepada murid-muridNya 'domba-domba yang hilang adalah orang-orang kecil'. Murid-murid tidak boleh mementingkan diri sendiri dengan mencari kedudukan dan kemakmuran mereka sendiri, gembala yang baik mencari 'yang kecil' yang sedang menuju kebinasaan.

Tidak ada doktrin yang dibangun di atas dasar perumpamaan. Perumpamaan harus ditafsirkan secara wajar, contoh: Matius 13:44-46. Memiliki dua kemungkinan penafsiran, *pertama*: harta terpendam menggambarkan kerajaan Allah, hidup kekal dan keselamatan.

Orang berusaha mencarinya menggambarkan orang yang mendengar pengajaran Yesus dan percaya dan menganggap Kerajaan Allah memiliki nilai yang tinggi, sehingga ia bersedia menjual semua hartanya. *Kedua*: harta yang terpendam menggambarkan manusia yang terhilang. Pengorbanan Tuhan Yesus untuk menebus jiwa-jiwa yang terhilang. Menurut konteks penafsiran pertama lebih tepat.

7) Surat

Genre kesusastaan Alkitab ini juga disebut kesusastaan berbentuk ‘surat’ dan menunjuk pada surat-surat di Perjanjian Baru, dari mulai Kitab Roma sampai Yudas. Surat-surat Kiriman umumnya mengandung dua jenis materi, yaitu wacana eksposisi yang menjelaskan kebenaran-kebenaran atau doktrin-doktrin tertentu dan wacana teguran yang mencakup desakan untuk melakukan tindakan tertentu atau mengembangkan ciri-ciri tertentu dalam pengertian kebenaran yang disajikan dalam wacana eksposisi.¹²

Cara menafsirkan genre surat, Pembaca hendaknya berupaya mengetahui nama penulis, para penerima dan salam. Pembaca hendaknya mengikuti perkembangan logis argumen penulis. Mempelajari konteks atau situasi. Memperhatikan sub genre dalam teks.¹³

8) Alegori

Alegori suatu cerita yang mengadakan beberapa perbandingan sehingga akan didapati beberapa butir ide yang sulit ditentukan maknanya. Sedangkan perumpamaan biasanya hanya mengandung satu tujuan utama saja. Alegori mungkin saja memiliki beberapa tujuan di samping tujuan utama yang menonjol, dan analogi-analoginya tidak selalu hanya mendukung satu tujuan saja. Alegori merupakan salah satu metode pengajaran atau penafsiran yang cukup populer pada waktu itu. Penulis Perjanjian Baru menggunakan alegori namun tetapi memperhatikan fakta-fakta sejarah dalam Perjanjian Lama. Dan percaya bahwa Allah penulis yang sesungguhnya telah memberikan sifat nubuat dalam fakta-fakta tersebut. Galatia 4:21-31 merupakan kasus penafsiran alegori dalam tulisan Paulus. Paulus terpengaruh gaya penafsiran para rabi yang condong ke Yudaisme.

Prinsip-prinsip Penafsiran Alegori: Mengerti isi Alegori dengan memperhatikan tujuan utama alegori yang bersangkutan. Walaupun ada tujuan tambahan, biasanya alegori memiliki tujuan utama, oleh karena itu harus lebih melihat tujuan utama. Dengan memperhatikan konteks alegori, lebih membaca kitab tersebut berulang kali. Hal-hal yang diperhatikan ialah sebab diberikannya alegori, pendengar, hasil/pengajaran berikutnya.

¹²Ibid.

¹³Osborne, *Spiral Hermeneutik*.

Banyak alegori dapat dimengerti dari penjelasan yang tercantum di dalamnya. Untuk lebih menguasai alegori adalah baik membuat daftar supaya penafsir segera tahu hal-hal yang dikemukakan, apa yang sudah dijelaskan dan apa yang belum. Buatlah penafsiran yang selalu di dukung oleh alegori itu sendiri atau penjelasan yang se-natural mungkin. Memperhatikan bagian lain juga dari Alkitab sehingga akan mendapat data tambahan. Perlu memperhatikan kebiasaan adat, budaya, ungkapan-ungkapan dll. Sebagai salah satu jenis bahasa kiasan alegori jangan ditafsirkan secara harafiah saja. Sebelum menafsir secara kiasan, penafsir perlu untuk menguasai pengertian harafiahnya terlebih dahulu.

9) Nubuatan

Bahan yang termasuk di dalamnya prediksi tentang masa depan pada saat penulisan, disertai dengan perintah-perintah yang seringkali termasuk di dalamnya, mereka yang mendengar nubuatan menyesuaikan kehidupan mereka di dalam terang nubuatan itu. *'Prophetic Literature* adalah tulisan yang mencakup nubuat tentang masa depan pada saat penulisan materi dengan perintah agar orang yang mendengar nubuat itu menyesuaikan kehidupan mereka dengan pengertian nubuat'. Bentuk sastra nubuat yang khusus adalah tulisan apokaliptik, yang fokusnya adalah akhir zaman.¹⁴

10) Simbol

Simbol adalah suatu hal yang dipakai untuk menyampaikan suatu pengertian melebihi pengertian umum/biasa dari hal yang disampaikan, simbol tidak dibatasi oleh waktu sehingga suatu simbol melambangkan suatu pengertian yang mungkin terdapat di masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang. Tidaklah demikian dengan tipe, yang selalu dihubungkan dengan waktu yang akan datang identifikasi simbol: Simbol selain dalam pengertian harafiah, Simbol dipakai untuk menyampaikan suatu pengertian, Terdapat hubungan tertentu antara simbol dengan makna yang ingin disampaikan.

Penafsir harus mencari arti tafsirannya dari Alkitab sendiri dari pada dari tempat lain. Penafsir tidak perlu menafsirkan lagi apabila penulis sudah menafsirkannya walalupun itu tidak sesuai dengan pengertian orang saat ini. Suatu simbol yang sama mungkin untuk memberi dua bahkan lebih pengertian yang berbeda. Misalnya: Matius 10:16, merpati adalah lambang ketulusan, Yesaya 38:14 suara merpati melambangkan keluh kesah bahkan di Hosea 7:11 ia melukiskan kebodohan. Simbol dipakai untuk memberi makna yang dalam kepada mereka yang mengerti tetapi mungkin juga dengan tujuan yang sebaliknya. Misal kitab

¹⁴Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*.

Wahyu, penulis sengaja dengan memakai simbol supaya orang yang memusuhi orang-orang Kristen tidak dapat menangkap maknanya.

Jenis-jenis simbol dalam Alkitab: Peraturan/ Upacara, Baptisan, perjamuan Suci, dll. Dalam jenis ini biasanya simbol mengandung tiga unsur yaitu; benda yang dipakai, tindakan Allah dan kemudian tindakan manusia. Tindakan, contohnya, apa yang dilakukan Yehezkiel 4-5 dan Hosea 1-3. Angka, suatu angka tidak selalu bermakna sama, bukan setiap angka mempunyai pengertian simbolik, jangan mencocok-cocokkan Alkitab berdasarkan angka-angka saja. Jangan sekali-kali menghitung huruf, kata ayat sebagai dasar tafsiran.

Warna, nama (tokoh, bangsa, tempat, dll); penglihatan: contoh dalam Amos 8:1-2, 'buah musim kemarau' (berarti sudah matang, siap dimakan, berarti kesudahan sudah dekat. Mujijat, contoh Kel 13, nyala api keluar dari semak. Kata, nama, orang atau perbuatan yang berhubungan dengan apa yang dilambangkannya. Simbol bukanlah tanda sembarangan atau tanda lazim (seperti tanda warna lampu lalu lintas). Simbol bukan suatu kata Alkitab, melainkan banyak terdapat di dalam Alkitab. Simbol menunjuk pada suatu kenyataan yang tidak langsung dapat dilihat, dan oleh karena itu harus dinyatakan secara tidak langsung oleh simbol tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Penafsiran Khusus

Prinsip-prinsip penafsiran khusus dalam penelitian dipaparkan prinsip-prinsip penafsiran sesuai dengan jenis sastra tertentu. Prinsip-prinsip penafsiran narasi, adalah sebagaimana kutipan berikut:

Memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran umum (memahami penulis narasi, namun kadang-kadang penulis tidak muncul secara gamblang di dalam teks narasi. Hal ini studi ini berfokus bukan pada penulisnya tetapi pada pesan yang disampaikannya (perhatian, nilai-nilai moral dan perspektif teologis penulis). Memahami Plot Narasi, selain penulis, hal yang perlu diperhatikan penulis adalah memahami plot atau alur narasi dan setiap bagian cerita. "Plot terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan yang mengikuti susunan sebab-akibat; plot mengarah kepada suatu klimaks dan melibatkan pembaca di dalam dunia narasi dari suatu cerita".¹⁵

Prinsip-prinsip penafsiran secara umum tetap dilakukan sebelum menerapkan prinsip-prinsip penafsiran khusus. Kemudian penerapan prinsip-prinsip penafsiran khusus Teks narasi dengan menekankan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis Kitab. Memahami plot juga penting untuk menolong penafsir mengerti alur cerita.

Tokoh dan dialog, hal yang terpenting adalah tokoh yang diperankan dengan kesungguhan sehingga membuat sangat realistis dan dapat diterapkan kepada orang percaya di setiap jaman. "Latar yaitu konteks dasar dimana plot dan tokoh berkembang.

¹⁵Osborne, *Spiral Hermeneutik*.

Latar memiliki banyak fungsi yaitu menciptakan suasana, menentukan konflik, menyingkapkan watak-watak para tokoh yang harus menghadapi masalah atau ancaman yang disebabkan oleh menawarkan tafsiran mengenai suatu tindakan dan menimbulkan asosiasi dan nuansa makna yang ada di dalam budaya dari para pembaca”.¹⁶

Selain memahami plot atau alur cerita, maka penafsir perlu memahami tokoh-tokoh yang terlibat dan dialog-dialog yang terjadi dalam narasi. Latar konteks juga perlu dipahami oleh penafsir. Prinsip-prinsip penafsiran legal, “Pembaca harus memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran umum (makna historis, memahami makna orisinal berdasarkan latar belakang budaya, analisa kontekstual dan analisa grammatikal). Penerapan hukum-hukum PL bagi orang percaya tidak dapat diterapkan terpisah dari penggenapannya di dalam Kristus”.¹⁷ Prinsip penafsiran umum dilakukan terlebih dahulu, penafsiran legal disesuaikan dengan penggenapannya di dalam Kristus.

Prinsip-prinsip penafsiran hikmat, memperhatikan bentuk hikmat, contoh apakah hikmat memiliki arti literal atau metafora? Memperhatikan topik hikmat, Jika menemui gaya bahasa hiperbola harus mengartikannya dengan mempertimbangkan gaya hiperbola tersebut. Salah satu cara mendeteksi hikmat dalam PB adalah memperhatikan gaya bahasa yang digunakan penulis.

Penafsirkan teks puisi, adalah sebagai berikut:

“Memperhatikan struktur atau pola puisi Ibrani/paralelisme sinonim (pikiran yang sama, antitetis (pikiran yang berlawanan) dan sintetis (perkembangan pemikiran).¹⁸ Struktur puisi Ibrani perlu dipahami oleh penafsir. “Mempelajari latar belakang historis Mazmur tersebut, puisi biasanya bersifat kiasan oleh karena itu penting memahami fungsi dan tujuan kiasan. Pembaca hendaknya berupaya untuk mencari maksud secara keseluruhan dari unit sastra dan tidak memaksakan rincian.”¹⁹

Penafsir memperhatikan struktur pola puisi Ibrani, sebab pemahaman terhadap pola puisi Ibrani ini dapat membantu penulis untuk menafsirkan Teks puisi. Selain itu penafsir juga perlu memahami konteks historis Teks puisi untuk mencari maksud penulis.

B. METODOLOGI

¹⁶Ibid.

¹⁷William W Klein, *Introduction to The Interpretation* (Malang: SAAT, 2006), 240.

¹⁸Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab*.

¹⁹Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*.

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memotret apa adanya variabel penelitian.²⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif: “Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih dalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif ”.²¹ Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang secara sadar dilakukan oleh peneliti dan disusun secara sistematis mulai dari BAB I sd BAB V untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam rumusan masalah dan mendapatkan informasi yang lebih luas dengan menggunakan tahap-tahap penelitian.

Populasi atau sumber data adalah semua anggota kelompok unsur tertentu, seperti orang-orang, kejadian-kejadian, atau benda-benda. Dari segi hasil penelitian, populasi merupakan kelompok terbesar yang dipakai peneliti agar hasil penelitiannya dianggap berlaku. Peneliti harus menentukan batas-batas objek yang akan diteliti, mana yang termasuk dan mana yang termasuk.²²

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Tahun Ajaran 2018/2019 yang telah lulus mata kuliah Hermeneutika Dasar dan mata kuliah Metode Penelaahan Alkitab.

C. PEMBAHASAN

1. UJI HIPOTESIS

Diduga tingkat Penerapan Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab Oleh Mahasiswa Semester VI Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 dalam kategori sedang atau 60 % dari nilai maksimal.

Untuk mendapatkan nilai adalah dengan cara membagi skor total dengan skor ideal dikali 100%. Adapun skor total pada penilaian ini adalah 3962. Nilai skor ideal diperoleh dengan cara jumlah responden dikalikan dengan jumlah item dan dikalikan dengan nilai tertinggi ($23 \times 42 \times 5 = 4830$) sehingga tingkat Penerapan Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab Oleh Mahasiswa Semester VI Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

²⁰Gidion, “Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).

²¹A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana (Jakarta: Kencana, 2014), 62.

²²Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset: Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

Tahun Ajaran 2018/2019 adalah= 82% ((3962:4830)x100%) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dapat diterima.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Tingkat “Penerapan Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab Oleh Mahasiswa Semester VI Di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” sebesar 82% dari nilai maksimal. Beberapa item pernyataan yang memiliki nilai terendah dan tertinggi adalah sebagai berikut:

Item pernyataan yang memiliki nilai terendah nilai 83, pertama yaitu item 31 dengan pernyataan, saya mempelajari latar belakang puisi Ibrani. Nilai 85, item yaitu 20 dengan pernyataan, saya memanfaatkan kesusasteraan di luar Alkitab dan item yaitu 41 dengan pernyataan, Saya mampu membedakan teks nubuatan yang bersifat didaktif dan prediktif. Nilai 87, item yaitu 32 dengan pernyataan, saya memahami gaya bahasa sastra Hikmat. Nilai 89, yaitu item 30 dengan pernyataan, saya memperhatikan subgenre teks Puisi.

Sedangkan item yang memiliki nilai tertinggi dengan nilai 100, yaitu item 11 dengan pernyataan saya mempelajari ayat-ayat sebelum Teks yang saya tafsir. Item 22 dengan pernyataan saya mempelajari tentang dosa yang harus saya akui. Nilai 101, yaitu item 1 dengan pernyataan saya berusaha menemukan saya menemukan penulis kitab dalam menafsir. Nilai 104, yaitu item 24 dengan pernyataan, saya mempelajari apa yang harus saya sampaikan kepada orang lain. Nilai 105, yaitu item 23 dengan pernyataan, saya mempelajari standar perilaku yang harus saya lakukan.

2. SARAN

Berdasarkan data nilai dari item yang terendah, maka peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

- a. Bagi mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Hermeneutika dan Metode Penelaahan Alkitab
 - 1) Untuk mempelajari latar belakang puisi Ibrani dalam menafsir Teks Puisi sebab dengan memahami karakteristik Teks Puisi Ibrani akan mempermudah penafsir dalam menafsir.
 - 2) Untuk mempelajari kesusasteraan di luar Teks Alkitab, sebab hal ini akan menolong mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang lebih dari teks yang ditafsir.

- 3) Untuk mempelajari kembali Teks Nubuatan yang bersifat didaktif (bersifat pengajaran) dan prediktif (bersifat memprediksi apa yang akan terjadi).
 - 4) Untuk mempelajari subgenre Teks Puisi, sebab dengan mempelajari subgenre Teks Puisi, maka akan menolong mahasiswa menemukan arti sesuai yang dimaksud oleh penulis Kitab.
- b. Bagi dosen yang mengampu Mata Kuliah Hermeneutika dan Metode Penelaahan Alkitab untuk melakukan pengulangan materi yang terkait dengan mempelajari Teks Puisi Ibrani, Analisa Historis, dan Teks Nubuatan serta mempelajari Teks di luar Alkitab untuk menolong mahasiswa menafsir dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianne, Bergant, and Karris Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gidion. "Studi Biblika Tentang Kerajaan Alah Di Bumi." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017).
- Henry, Virkler. & Ayayo, Karelynne Gerber. *Hermeneutik*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2015.
- Klein, William W. *Introduction to The Interpretation*. Malang: SAAT, 2006.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Sitompul, A A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Utlely, Bob. *Anda Dapat Memahami Alkitab*. Texas: Bible Lessons International, 2009.
- Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan Penelitian Gabungan Jakarta: Kencana*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.